

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan dunia usaha yang semakin ketat dan situasi perekonomian negara yang tidak menentu memberikan tantangan yang serius terhadap manajemen perusahaan. Pihak manajemen secara tidak langsung dipaksa untuk bekerja lebih kreatif, efektif dan efisien agar perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja manajemen untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi perusahaan (Sarwinda dan Afriyenti, 2015). Semakin kreatifnya pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dapat memberikan kemajuan perusahaan untuk memaksimalkan pencapaian pendapatan yang diperoleh dan meminimalkan jumlah beban yang tidak dibutuhkan (Rice dan Salim, 2014). Selain itu banyak media untuk menampilkan kinerja dan performa perusahaan yang baik, salah satunya adalah melalui laporan keuangan, terutama pada labanya. Laba yang besar dan selalu stabil akan mempengaruhi minat para investor, sehingga banyak manajemen perusahaan melakukan kecurangan atas laporan keuangan yang diterbitkannya (Gayatri dan Wirakusuma, 2012).

Terdapat tiga jenis strategi manajemen dalam melakukan kecurangan atas laporan keuangan pada labanya, salah satunya Manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*) (Subramayam dan Wild, 2010:131). Perataan laba merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan untuk memperkecil fluktuasi laba pada tingkat

yang dianggap normal bagi perusahaan selama beberapa periode (Nazira dan Ariani, 2016). Perataan laba juga merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar mencapai *trend* atau level laba tertentu. Perataan laba merupakan salah satu bentuk dari manajemen laba. Seperti halnya manajemen laba, konsep perataan laba dilatarbelakangi oleh teori keagenan, dimana diasumsikan *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen) sama-sama memiliki kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing dari informasi yang dimiliki, sehingga menimbulkan konflik kepentingan yaitu adanya asimetri informasi (Subramanyam dan Wild, 2010:132). Tujuan perataan laba adalah untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan serta memperbaiki hubungan dengan kreditur, investor, dan karyawan, serta meratakan siklus bisnis melalui proses psikologis dan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki resiko yang rendah (Ghozali dan Chariri, 2007:370).

Tindakan perataan laba (*income smoothing*) merupakan suatu yang umum terjadi di perusahaan sebagai usaha pihak manajemen untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba yang akan dilaporkan (Ghozali dan Chariri, 2007:370). Dari penerapan praktik perataan laba, manajer mengharapkan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham dan penilaian kinerjanya. Meskipun manajemen mempunyai tujuan dan alasan, praktik perataan laba mengakibatkan pengungkapan dalam laporan keuangan tidak memadai. Hal ini dikarenakan kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan dalam laporan

keuangan telah dirubah manajemen dengan melakukan perataan laba, sehingga pemakai laporan keuangan tidak memperoleh informasi yang akurat dan bisa menyesatkan pemakai laporan keuangan (Natalia, 2009).

Ghozali dan Chariri (2007:371) menyatakan bahwa ada dua alasan yang digunakan manajemen untuk melakukan perataan laba. Alasan pertama didasarkan pada asumsi bahwa dengan aliran laba periodik yang stabil maka dapat mendukung tingkat deviden yang lebih tinggi dibandingkan pola laba yang berfluktuasi sehingga manajer mengharapkan dengan adanya perataan laba akan memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan atau berkurangnya tingkat resiko perusahaan. Alasan kedua berkaitan dengan upaya untuk mengurangi kekhawatiran tingkat laba di masa yang akan datang.

Tindakan perataan laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016 masih banyak dilakukan. Presentase tindakan perataan laba Berdasarkan pengukuran menggunakan indeks eckel adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Tindakan Perataan Laba Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

<b>Tahun</b>	<b>Persentase</b>
2012	44%
2013	39%
2014	57%
2015	53%
2016	46%

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018 (Lampiran 1)

Persentase diatas menunjukkan bahwa tindakan perataan laba masih banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal tersebut dilakukan agar laba perusahaan terlihat stabil. Perataan laba dari tahun 2012 sampai 2016 terus mengalami perubahan, hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh beberapa macam faktor, seperti profitabilitas, *net profit margin*, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, *deviden payout ratio* dan dewan komisaris independen.

Faktor pertama yang berpengaruh terhadap perataan laba yaitu profitabilitas. Dimensi dari profitabilitas khususnya *Return on Total Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui total aktiva (Muslichah, 2015). Kestabilan dari rasio *Return on Total Asset* memberikan kepercayaan kepada pihak investor bahwa perusahaan mampu secara berkala menghasilkan laba, karena profitabilitas yang sering berubah-ubah menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko dalam memberikan deviden kepada investor. Manajer berupaya mempertahankan profitabilitas agar tetap konsisten dan stabil untuk meningkatkan kepercayaan pasardengan melakukan perataan laba. (Rice dan Salim, 2014). Hasil penelitian Priyanto (2017) serta Marhamah (2016) menyatakan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Total Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitian Muslichah (2015) serta Herni dan Susanto (2008) menyatakan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Return on Total Asset* berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Faktor kedua adalah *Net profit margin* yang merupakan bagian dari *profitabilitas* perusahaan melalui pengukuran antara rasio laba bersih setelah pajak

dengan total penjualan (Marhamah, 2016). Berpengaruhnya *net profit margin* terhadap tindakan perataan laba karena rata-rata perusahaan belum memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa *net profit margin* yang tinggi bisa menaikkan laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil karena pada dasarnya investor lebih tertarik dengan perusahaan yang mempunyai kinerja baik dalam menghasilkan laba yang stabil setiap tahunnya (Rifky, 2017). Hasil penelitian dari Marhamah (2016) menyatakan *net profit margin* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian berbeda yang dilakukan Christiana (2012) menunjukkan bahwa *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap perataan laba yaitu *leverage*. *Leverage* adalah usaha perusahaan membiayai kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal asing atau hutang dan menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba (Priyanto, 2017). Semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi resiko yang dimiliki perusahaan tersebut. Jika *leverage* tinggi maka mengakibatkan kepercayaan kepada kreditor terhadap perusahaan menurun, sehingga Kreditor tidak akan memberikan dana tanpa adanya jaminan pengembalian dan jaminan keamanan atas dana tersebut. Oleh karena itu, agar performa perusahaan terlihat baik dimata kreditor manajer melakukan perataan laba (Muslichah, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2009) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan

laba. Penelitian berbeda yang dilakukan Marhamah (2016) serta Christiana (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor keempat, ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan melalui total aktiva Marhamah (2016), perusahaan yang lebih besar cenderung mengalami fluktuasi dan menjadi subyek pemeriksaan oleh pemerintah dan masyarakat. Perusahaan besar diperkirakan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis karena menyebabkan pajak perusahaan meningkat. Sebaliknya, penurunan laba yang terlalu drastis memberikan citra perusahaan yang kurang baik (Gayatri dan Wirakusuma, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Susanto (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan Muslichah (2015) menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor kelima adalah reputasi auditor. Reputasi auditor merupakan penilaian kualitas seorang auditor dalam melaksanakan audit (Marhamah, 2016). Terungkapnya kecurangan yang semakin besar jika suatu Kantor Akuntan Publik memiliki kualitas audit yang tinggi sehingga perusahaan cenderung menghindarinya. Perusahaan yang menggunakan Kantor Akuntan Publik yang tergolong Kantor Akuntan Publik *Big Four* cenderung tidak akan melakukan perataan laba dibandingkan Kantor Akuntan Publik *Non Big Four*, (Marpaung dan Latrini, 2014). Hasil penelitian Marpaung dan Latrini (2014) menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil berbeda

penelitian yang dilakukan oleh Arif (2011) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil penelitian terdahulu diatas, maka dilakukan penelitian ini dengan mengacu pada penelitian Marhamah (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitian dan periode yang digunakan. Penelitian ini menambah variabel *dividend payout ratio* dan dewan komisaris independen.

Pertama, menurut Nazira dan Ariani (2016), *dividend payout ratio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Investor akan tertarik dengan besarnya deviden yang diberikan oleh perusahaan, dan kecil risiko yang akan diterima oleh investor tersebut. Salah satu upaya perusahaan untuk menyakinkan investor bahwa resiko dalam perusahaan kecil, manajer melakukan perataan laba.

Kedua, menurut Budi dan Andini (2016), masuknya dewan komisaris independen yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah tindakan perataan laba. Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin rendah tindakan perataan laba karena jumlah komisaris independen yang banyak. Sebaliknya, apabila semakin kecil jumlah komisaris independen maka semakin tinggi tindakan perataan laba karena kurangnya pengawasan. Ketiga, memperpanjang tahun penelitian yaitu lima tahun.

Penelitian ini berjudul "**Pengaruh *Profitabilitas, Net Profit Margin, Leverage, Ukuran Perusahaan, Reputasi Auditor, Dividend Payout Ratio* dan**

## **Dewan Komisaris Independen Terhadap Perataan Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”.**

### **1.2 Ruang Lingkup**

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu penelitian, maka perlu dibuat adanya batasan masalah agar terarah dan berjalan dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
2. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi:
  - a. Variabel dependennya adalah perataan laba
  - b. Variabel independennya adalah profitabilitas, *net profit margin*, *leverage*, ukuran perusahaan, reputasi auditor, *dividen payout ratio*, dan dewan komisaris independen

### **1.3 Perumusan Masalah**

Tindakan perataan laba masih banyak dilakukan oleh perusahaan Manufaktur di Indonesia pada tahun 2012 sampai 2016. Hal tersebut dilakukan agar laba perusahaan terlihat stabil. Perbedaan kepentingan antara prinsipal/pemilik perusahaan atau pemegang saham dan agen atau manajer menimbulkan masih banyaknya perusahaan melakukan tindakan perataan laba. Manajer berusaha untuk memaksimalkan kebutuhan ekonomi dengan tujuan memperoleh investasi, pinjaman, sedangkan pemegang saham termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dalam laba yang selalu meningkat. Perataan laba



dilakukan untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan model penelitian yang telah dilakukan Marhamah (2015) dengan menambahkan variabel *dividen payout ratio*, dewan komisaris independen dan menambah satu tahun periode penelitian menjadi 2012-2016.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori agensi yang menjelaskan bahwa hubungan kontrak antara prinsipal dan agen akan menimbulkan konflik kepentingan dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing. Selain itu, adanya asimetri informasi dimana agen memiliki akses informasi yang lebih luas dibanding prinsipal dapat mendorong agen untuk menyembunyikan informasi atau menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan sebenarnya demi memaksimalkan kepentingan agen, salah satunya adalah dengan melakukan perataan laba.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

##### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Secara umum penelitian ini bermanfaat untuk kami sebagai pengembangan keilmuan di bidang penelitian akuntansi khususnya pada bagian perataan laba (*income smoothing*) serta sebagai wujud pengembangan media pembelajaran. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan

teori yang berkaitan dengan peranan *profitabilitas, net profit margin, leverage, ukuran perusahaan, reputasi auditor, dividend payout ratio*, dan dewan komisaris independen.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia
2. Bagi investor dan masyarakat umum, dapat memberikan gambaran mengenai perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sehingga investor maupun masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang tepat
3. Bagi perusahaan manufaktur, memberikan informasi ilmiah yang akan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan, serta menjadi bahan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efektif dan efisien.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya sebagai kajian lebih lanjut penelitian di pasar modal mengenai perataan laba.